E.ISSN.2614-6061
P.ISSN.2527-4295 Vol.8 No.1 Edisi Februari 2020

KONSTRUKSI REFLEKSIF DALAM BAHASA MELAYU DIALEK TAMIANG : TEORI PENGIKATAN

Oleh :
Halimatussakdiah[1], Mulyadi[2]
[1]Program Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara
e-mail :mulyadi.usu@gmail.com
[2]Program Studi Linguistik, Universitas Suamtera Utara
e-mail :islamideena95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas konstruksi refleksif yang terdapat dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang. Teori yang digunakan adalah teori pengikatan oleh Chomsky dalam Hagaeman. Data penelitian berupa konstruksi refleksif Bahasa Melayu Dialek Tamiang yang diperoleh dari penuturnya di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang; data tersebut dianalisis dengan metode agih. Telitian menunjukkan bahwa penutur Bahasa Melayu Dialek Tamiang di lokasi tersebut menggunakan jenis konstruksi aplikatif pada saat bertutur, yaitu konstruksi refleksif berprefiks be- ,bersufiks *–ke* dan afiks gabungan N-ke dengan anteseden yang mengacu pada persona pertama, kedua dan ketiga yaitu *dirinye*.

Kata Kunci : Konstruksi refleksif, teori pengikatan, bahasa Melayu dialek Tamiang

1. PENDAHULUAN

Secara umum, kata kerja refleksif dipahami sebagai jenis kata kerja yang tindakannya dilakukan pada subjek; yaitu orang yang berbicara. Taxel (2017) mengungkapkan ide yang sama ketika ia menyatakan itu. Refleksif atau kerefleksifan adalah entitas yang sama antara subjek dan objek dalam satu konstruksi, atau disebut juga sebagai relasi antara satu argumen dengan argumen itu sendiri (argumen **a** berelasi dengan argumen **a**). (Payne:1997, kridalaksana (dalam kardana:2011), Barroso:2015). Misalnya, "I wash my self". Lebih umum, kata kerja refleksif memiliki agen semantik dan pasien yang sama (biasanya diwakili secara sintaksis oleh subjek dan objek langsung). Sebagai contoh, kata kerja bahasa Inggris *perjure* (bersumpah) bersifat refleksif, karena seseorang tersebut bersumpah hanya pada dirinya. Dalam bahasa Melayu dialek Tamiang, contoh kata kerja *nyukur* (bercukur) bersifat refleksif, karena subjek adalah sekaligus objek dalam konstruksi kata kerja tersebut.

Masih pada pertanyaan kata kerja refleksif, Crystal (2009) yang dikutip juga dalam Akpofure-Okenrentie, (2018) memiliki makna yang sama yaitu :*(adj.In.) (refl, REFL, reflex) A term used in GRAMMATICAL description to refer to a VERB or CONSTRUCTION where the SUBJECT and the OBJECT relate to the same entity*. Suatu istilah yang digunakan dalam deskripsi gramatikal untuk merujuk pada kata kerja atau konstruksi dimana subjek dan objek berhubungan dengan entitas yang sama. Bahasa Inggris menggunakan kata ganti refleksif untuk mengekspresikan hubungan ini. Contoh, "I kicked my self". Dalam tata bahasa generatif, kerefleksifian mengacu pada aturan yang memperkenalkan kata ganti refleksif ke dalam kalimat - dalam satu formulasi dengan mengubah fitur sintaksis pada objek pronominadari [-refleksi] ke [+ refleksif], ketika berkoreferensial dengan subjek. Misalnya,she saw her = she saw herself.Refleksif merupakan bagian dari anafora, untuk itu teori pengikatan sangat cocok apabila digunakan sebagai kajian dalam pembahasan tentang persoalanan refleksif dalam bahasa Melayu dialek Tamiang, yakni mengungkap bagaimana proses pengikatan terjadi dalam konstruksi refleksif.

Teori pengikatan berusaha untuk mendeskripsikan distribusi elemen anaphora dalam sebuah kalimat. Anaphora adalah elemen yang terkait dengan elemen lain dalam satu kalimat. Misalnya, *myself, yourself, itself* atau dalam bahasa Indonesia seperti diriku sendiri, dirinya dsb. Anaphora tersebut diindekskan dengan kalimat lain sesuai dengan yang dirumuskan Chomsky yakni tiga prinsip fundamental :

Prinsip A: anaphora selalu terikat dalam katagori yang memerintahnya. (anaphora sintaktis)
Prinsip B: sebuah pronomina adalah elemen bebas dalam kategori yang memerintahnya.
Prinsip C: Ekspresi-R (referensial) selalu bebas.

Untuk menjelaskan prinsip-prinsip tersebut, perlu diberikan definisi "ikatan". Unsur A dikatakan mengikat unsur B apabila:
(a) A memerintahkan B
(b) A dan B berkoindeks

Adapun yang dimaksud dengan kategori yang menguasai sebuah unsur ialah frasa nomina atau S minimal yang di dalamnya terdapat unsur dan penguasa(governor) unsur tersebut.

Teori pengikatan dalam pronomina refleksif diilustrasikan sebagai berikut (Veselovská:2017)

Berikut jenis frasa nomina dalam teori pengikatan (Hagaeman:1991)

a. Anafora

Anafora adalah frasa nomina yang referensinya harus terdapat di dalam sebuah kalimat(klausa) yang sama, dan tidak mempunyai referensi yang bebas. Anafora ini terikat dengan antesedennya dalam hal persona, gender dan

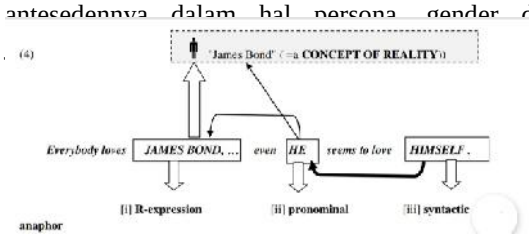

(1) *Poirot hurt himself*

Refleksif (1)*himself* mengacu pada entitas yang sama dengan anteseden *Poirot*. *Poirot* sebagai pengikat dan *himself* sebagai terikat.Refleksif *himself* bergender maskulin dan *Poirot* juga bergender maskulin.Kemudian dari jumlah, *himself* jumlahnya tunggal dan *Poirot* juga tunggal.Adapun persona, *himself* merupakan persona ketiga dan anteseden *Poirot* persona ketiga.Jadi, kalimat tersebut gramatikal karena tidak menyalahi persesuaian gender, jumlah dan persona.

Perhatikan kalimat berikut ini yang tidak gramatikal, yakni menyalahi persesuaian gender , jumlah dan persona.

(2) a. *Poirot hurt herself*
b. *Poirot hurt themselves*
c. *Poirot hurt myself*

Kalimat (2a) tidak gramatikal dan menyalahi persesuaian gender, yakni antara bentuk refleksif *herself* dengan anteseden *Poirot*.*Poirot* bergender maskulin sedangkan refleksif *herself* bergender feminin. Kalimat (2b) tidak gramatikal dan menyalahai persesuaian jumlah, yakni refleksif *themselves* berjumlah jamak sedangkan *Poirot* berjumlah tunggal. Sedangkan kalimat (2c)berikutnya tidak gramatikal dan menyalahi persona, yakni *myself* merupakan persona pertama, sedangkan *Poirot* adalah persona ketiga.

b. Pronomina

Pronomina adalah frasa nomina yang tidak memiliki isi leksikal dengan bebas atau berkoreferensi dengan sesuatu di luar kalimat(klausa) sebelumnya. Berikut contoh untuk membedakan pronomina dan anafor:

(3) a. *Poirot hurt him*
b. *Poirot hurt himself*

Pada kalimat (3a)pronomina*him* harus mengacu pada entitas yang berbeda dengan subjek *Poirot*. Kemudian, pada kalimat (3b) *himself* harus mengacu subjek *Poirot*. Letak perbedaan anaphora dengan pronominal: anaphora harus berkoindeks (ditandai dengan indeks subskrip yang sama) dengan antesedennya dalam katagori yang menguasainya, sedangkan pronomina tidak (walaupun berkoindeks dengan antesedennya, anteseden itu harus terletak di luar katagori yang menguasainya)

c. Ekspresi-R

Ekspresi referensial adalah frasa nomina yang leksikal yang bukan anaphora dan bukan pronominal.Tipe frasa nomina yang ketiga ini bersifat bebas.Artinya, frasa nomina ini tidak diikat oleh unsur yang memerintahnya, dan frasa nomina ini bebas dalam kalimat yang ditempatinya. Contoh dari ekspresi-R adalah:

(4) a. *Poirot$_i$ attacked him$_{*i/j}$*
b. *Poirot$_i$ says that he$_{i/j}$ is leaving*
c. *He$_i$ says that Poirot$_{*i/j}$ is leaving*

Kalimat (4a) pronominal*him* tidak dapat mengacu pada *Poirot*, harus mengacu pada entitas yang lain. Oleh karena itu, indeks yang tepat adalah j yakni sebagai penanda entitas berbeda dengan *Poirot* dan indeks i diberi tanda asteriskarena*him* bukan mengacu pada *Poirot*. Sedangkan pada kalimat (4b)*he* dapat mengacu pada *Poirot* dan juga entitas lain untuk itu indeks i dan j tidak diberi tanda asteris, dikarenakan penafsiran keduanya dapat berlaku. Selanjutnya kalimat (4c)*he* dan *Poirot* tidak saling mengikat, karena keduanya merupakan entitas yang berbeda.Untuk menunjukkan entitas yang berbeda, maka He diberi indeks i dan Poirot diberi tanda indeks i dengan asteris, dan indeks j tanpa asteris.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber dari tuturan yang dihasilkan oleh orang Tamiang ketika merekaberkomunikasi menggunakan bahasa Melayu dialek Tamiang di Kecamatan Karang Baru, Aceh Tamiang.Data diperoleh dengan menerapkan metode simak, yaitu menyimak atau menyadap penggunaan bahasa Melayu dialek Tamiang dari penutur (informan) ketika mereka mengunakan bahasa tersebut dalam kesehariannya.Selanjutnya data lisan tersebut dilengkapi dengan data tulis yang diambil dari media cetak dengan menerapkan metode simak yang dilengkapi dengan teknik catat.Artinya, penulis berupaya menyimak kalimat-kalimat yang berhubungan dengan topik tulisan ini dan selanjutnya kalimat-kalimat tersebut ditulis kembali dalm bentuk data.Data yang dihasilkan dari intuisi penulis tidak serta merta dapat digunakan dalam tulisan ini, tetapi sebelumnya dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang dihasilkan itu kepada informan.Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan teori pengikatan dalam tataran generatif.Hasil analisis data melalui pendekatan deduktif-induktif tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksif dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang

Dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang, kata ganti refleksif adalah *dirinye* yang berarti 'dirinya',*dirinye kediri* yang berarti ‘dirinya

sendiri'dengan anteseden pronomina yang sesuai dengan jumlah dan orang.

Contoh:

(5) a. *Ali munike dirinyekediri*
NP V NP
'Alimenyembunyikan dirinya'

b. *Urang ye munike dirinye*
NP V NP
'Mereka menyembunyikan dirinya'

Dalam contoh (5a), Ali adalah koreferensial dengan 'dirinye kediri'.Ada kesepakatan dalam jumlah dan orang. (mis. Ali, orang ketiga tunggal NP mengambil orang ketiga tunggal anafora dirinyekediri). Dalam (b) juga, orang ketiga jamak NP, Urang ye mengambil orang ketiga jamak anafora refleksif (lihat Okeke 2008 untuk rincian).

Pronomina refleksif Bahasa Melayu Dialek Tamiang dalam teori pengikatan dapat dilihat pada uraian berikut :

Prinsip A: Anafora selalu terikat dengan dalam katagori yang memerintahnya. Prinsip ini berkaitan pada anafora sintaktis.Pronominal refleksif adalah anafora sintaksis yang memerlukan anteseden lokal.

Misalnya :

(6) a. *Dio ngenalke nye*
b. Dio ngenalke dirinye
Dia mengenalkannya
Dia mengenalkan dirinya
Dio tidak berkoreferensi dengan nye
Dio berkoreferensi dengan dirinye

Dapat pula dilihat pada diagram pohon berikut ini:

Pada contoh (6b) Dio adalah anteseden dirinye, akan tetapi bukan anteseden untuk nye pada contoh (6a). Pada contoh (6b) Dirinye adalah pronomina yang menghubungkan pada Dio.Namun pada contoh (6a), nye tidak menghubungkan pada Dio. Nye adalah pronomina bebas.

Prinsip B : sebuah pronomina adalah elemen bebas dalam kategori yang memerintahnya.

Pronomina dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang dapat dilihat pada contoh berikut:

(7) a. *awalnye, Dio ngundang puan ye untuk datang kenduri*
(pertama, dia mengundangnya (pr) untuk datang ke pesta.

b.*setelah itu, Dio ngajak puan ye minum te*
(setelah itu, Dia mengajaknya minum teh)

c. *Dan Dio ngantarke dio ke belang*
(dan dia mengantarkannya ke sawah)

Dari contoh (7) baik di a,b dan c yang digarisbawahi merupakan contoh pronomina dalam bahasa Melayu Dialek Tamiang.

Prinsip C : R-expression (referensial) selalu bebas.Referensial ini tidak memiliki bentuk formal maupun struktural. Referensial memiliki bentuk bebas (free). Referensial(R-expression) dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang dapat dilihat pada contoh berikut:

(8) a. *Pak Ali ngundang Tok Imamke kenduri*
(Pak Ali mengundang Imam ke kenduri)

b. *Emo ngajak Si Alang minum te*
(Ibu mengajak si anak sulung minum the)

c. *Ayah ngantarke Si Kulok ke sekolah*
(Ayah mengantar Si Kulok (anak laki-laki) ke sekolah

Dari contoh (8) baik di a,b dan c yang digarisbawahi merupakan contoh referensial dalam bahasa Melayu Dialek Tamiang.

Berdasarkan data yang diperoleh dan divalidasi dengan tata bahasa Melayu Dialek Tamiang maka konstruksi refleksif pada Bahasa Melayu Dialek Tamiang dapat dipaparkan sebagai berikut :

Refleksif prefiks [1]be-»

Prefiks {*be-*} berfungsi membentuk verba.Pada umumnya prefiks {*be-*} berfungsi untuk membangun konstruksi intransitif.Namun, prefiks {*be-*} dapat juga digunakan dalam konstruksi refleksif.Hal itu karena prefiks {*be-*} dapat bermakna (1) melakukan perbuatan mengenai dirinya sendiri dan (2) melakukan tindakan untuk kepentingannya sendiri. Verba dengan prefiks {*be-*} yang digunakan secara refleksif menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh *ACTOR* hanya dapat dilakukan oleh diri *ACTOR* sendiri dan untuk kepentingannya sendiri sehingga tidak bisa dilakukan untuk kepentingan orang lain.

Contoh :

(9) a. *Ayah becukur*(Ayah bercukur)
b. *Adi bedandan*(Adik berdandan)
c. *Emo besabun*(Ibu Mandi)

Data di atas menunjukkan bahwa satu-satunya argumen inti dari konstruksi tersebut adalah nomina SUBJ. Nomina SUBJ berperan sebagai *ACTOR* sekaligus sebagai *UNDERGOER*.Verba refleksif intransitif di atas dihasilkan oleh prefiks {*be-*} dengan bentuk dasar verba *cukur* pada (a), *dandan* pada (b), dan nomina *sabun* pada (c).Semua verba intransitif dengan prefiks {*be-*} tersebut menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh *ACTOR* dilakukan terhadap dirinya sendiri, untuk kepentingannya sendiri atau mengenai dirinya sendiri.

Refleksif afiks gabungan N–ke

Sufiks {*-ke*} berfungsi membentuk verba aktif transitif. Pada umumnya sufiks {N-*ke*} berfungsi untuk membangun konstruksi transitif.Namun, afiks gabungan {N-*ke*} dapat juga digunakan dalam konstruksi refleksif. Hal itu karena afiks gabungan{*N-ke* } dapat bermakna (1) melakukan perbuatan mengenai dirinya sendiri dan (2) melakukan tindakan untuk kepentingannya sendiri. Verba dengan afiks gabungan { *N-ke* } yang digunakan secara refleksif menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh *AKTOR* hanya dapat dilakukan oleh diri *AKTOR* sendiri dan untuk kepentingannya sendiri sehingga tidak bisa dilakukan untuk kepentingan orang lain jika terdapat anaphora yang dikenai verba yang sama.

Dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang dapat dilihat pada contoh berikut :

(10) a. *Si Uteh ndewoke dirinye pade kaom kerabat*

(Si anak bungsu itu mendewakan dirinya pada kaum kerabat)

Data di atas menunjukkan bahwa satu-satunya argumen inti dari konstruksi tersebut adalah nomina SUBJ. Nomina SUBJ berperan sebagai *ACTOR* sekaligus sebagai *UNDERGOER*. Verba refleksif transitif di atas dihasilkan oleh afiks gabungan { *N-ke* } dengan bentuk dasar nomina *dewo*.Anaphora *dirinye* menjadikan konstruksi ini memiliki fungsi sebagai suatu verba yang mengenai aktor dan undergoernya.

Refleksif dengan kata diri, dirinye, dan dirinye kediri sebagai anafor

Berikut ini refleksif dengan kata diri, dirinye dan dirinye kediri yang akan dikelompokkan dalam anafor dilihat dari perspektif teori pengikatan.

1. Refleksif dengan kata diri

(11) Dio melarike diri

Dia melarikan diri

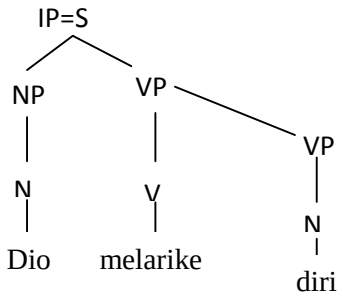

Kalimat (11) adalah refleksif kata diri dengan verba melarike.Kalimat tersebut mengandung refleksif karena kehadiran kata diri sebagai objek.Dan kata diri memiliki anteseden yaitu Dio (S) yang berfungsi sebagai subjek.Kalimat (11) anaphora diri yang menguasai adalah subjek Dio dan penguasanya adalah melarike.Pada kalimat (11) anteseden Dio memerintah diri.Dio (NP-Subjek) men c-command diri (NP objek) karena NP subjek membawahi NP objek. Kalimat (11) pengikatnya(binder) adalah Dio (persona ketiga tunggal) dan bentuk terikatnya (binder) diri. Menurut aturan condition A dalam teori pengikatan, anaphora harus memiliki anteseden di dalam ranah subjek. Anafora diri pada kalimat (11) memiliki anteseden dalam ranah subjek yaitu Dio.Oleh karena itu, kalimat (11) sudah sesui dengan aturan condition A. jadi kata diri dalam kalimat (11) dkatagorikan sebagai anafora.

Berdasarkan penjelasan di atas membuktikan bahwa kata diri pada kalimat (11) merupakan katagori anafora karena kata tersebut dapat ditafsirkan sama dengan antesedennya dalam hal persona, gender dan jumlah. Sesuai dengan data yang ditemukan kata diri yang terdapat dalam kalimat bahasa Melayu dialek Tamiang mengandung refleksif.Kata diri tersebut selalu terikat dengan antesedennya, serta merupakan bentuk anafora netral yang dapat mengacu pada subjek persona pertama, kedua dan ketiga.

4. SIMPULAN

Dalam konstruksi kalimat refleksif Bahasa Melayu Dialek Tamiang, verba merupakan central karena tidak semua verba dapat diikuti dengan unsur refleksif *dirinye*. Sesuai sebagaimana yang ditemukan dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang adalah verba yang berafiksasi yaitu prefiks be- , sufiks –ke, dan afiks gabungan N-ke. Adapun anteseden *dirinye* dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang mengacu pada persona pertama, kedua dan ketiga.

5. DAFTAR PUSTAKA

Akpofure-okenrentie,C. 2018. *The French Reflexive Verb and its Urhobo Equivalent* : International Journal of Literature, Language and Linguistics Vol. 5(1), pp. 177-186, July, 2018. © www.premierpublishers.org

Barroso, Antonio Theron.2015. *Exclusively Reflexive Verbs in Spanish : A Study Of Its Acquisition Among English Speaking Students At University Level*: Marcoele Revista Didactica Ele Universidad De Granada

Crystal, D (2008), A Dictionary of Linguistics and Phonetics, 350 Main Street, Malden, MA 021485020, USA, Blackwell Publishing, pp 408-409, 408-409

Heageman, Liliane. 1991. *Introduction to GOVERNMENT & BINDING THEORY*. Oxford: Blackwell Publishers.

Kardana, Nyoman I. 2011.*Tipe Konstruksi Refleksif dalam Bahasa Indonesia dan Struktur Verba Pembangunnya*: Jurnal Linguistika Universitas Udayana

Payne, Thomas E.1997. Describing Morphosyntax A Guide for Field Linguistics. Cambridge University : Cambrige University Press

Taxel P (2017), "Reflexive verb" https://en.wikipedia.org/wiki/Reflexive_verb. Accessed April 10, 2018, pp 1-2

Van Valin, Robert D., Jr. dan William A. Foley. 1980. "Role and Reference Grammar" dalam Moravcsik, Edith A dan Jessica R. Wirth (Ed.). Syntax and Semantics Volume 13 p. 329-381. Wisconsin: Academic Press.

Van Valin, Robert D., Jr dan Randy J. LaPolla. 1997. Syntax: Structure, Meaning, and Function. Cambridge: Cambridge University Press.